

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan untuk meraih materi perbandingan dan sebagai patokan. Tujuannya juga adalah untuk menghindari adanya kesamaan perspektif dengan penelitian saat ini. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini, peneliti akan menyertakan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya, seperti:

Jurnal ilmiah, penelitian yang dilakukan oleh Afrilina Counsellor, Dewi “Komunikasi Seni *Madihin* Sebagai Kesenian Masyarakat Suku Banjar Di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir” (2018), penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi komunikasi dan teori interaksi simbolik. Metode ini dipilih untuk merinci dan memahami lebih dalam konteks komunikasi dalam kesenian *Madihin*. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang holistik terhadap dinamika komunikasi dalam konteks seni tradisional *Madihin*. Hasil dari penelitian ini ialah menjelaskan bahwa Proses komunikasi seni di dalam *Madihin* itu terbagi menjadi dua bentuk yaitu persiapan dan pelaksanaan. Pada persiapan *Pamadihinan* menyiapkan sesuatu sebelum acara ditampilkan yaitu terdiri dari mental, pakaian, alat musik yang disebut *Tarbang* dan juga informasi.

Jurnal ilmiah, penelitian yang dilakukan oleh Kamal Hasuna, Heppy Lismayanti “*Madihin* Sebagai Kesenian Tradisional Bagi Masyarakat Banjar” (2017) Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan yaitu wawancara, dan pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini

adalah deskriptif interpretative. Hasil dari penelitian ini ialah menjelaskan bahwa *Madihin* memiliki beberapa peran penting dalam hal ilmu pengetahuan, *papadahan/paringatan*, kesehatan, memelihara keimanan kepada Allah Yang Maha Esa, berolahraga. *Madihin* juga memiliki fungsi sebagai pendidikan, sosial, media komunikasi pembangunan, alat pemersatu, dan pembayar nazar/hajat.

Jurnal ilmiah, penelitian yang dilakukan oleh Jahdiah “Lamut Dan *Madihin* Kesenian Tradisional Banjar di Tengah Arus Modernisasi” membahas tentang *Madihin* memegang peranan yang sangat berkomunikasi, didukung oleh bahasa yang digunakan oleh *Pamadihinan* dalam bahasa daerah Banjar yang sederhana dan mudah dipahami secara langsung. Peran *Pamadihinan* sebagai komunikator memiliki dampak signifikan dalam efektivitas penyampaian pesan kepada penonton. Dalam konteks seni tradisional *Madihin*, *Pamadihinan* tidak hanya bertindak sebagai pelaku atau pengagas pertunjukan, tetapi juga sebagai perantara komunikasi antara penampilan seni dan pemirsa. Keefektifan komunikasi ini ditunjukkan melalui keahlian *Pamadihinan* dalam menyampaikan pesan-pesan melalui medium sastra lisan dan permainan musik rebana. Dengan menguasai bahasa daerah Banjar, *Pamadihinan* mampu menyuguhkan pesan-pesan dengan cara yang dapat dipahami dan dirasakan oleh penonton. Peran ini membuktikan bahwa *Pamadihinan* memiliki peran kunci dalam menjaga keberlanjutan kesenian *Madihin* dan menjadikannya sebagai bagian yang penting dalam warisan budaya masyarakat Banjar. Artikel ini juga mengupas topik seputar pertunjukan *Madihin*, instrumen yang digunakan, syair *Madihin*, struktur permainannya, dan peran serta fungsi *Madihin* dalam konteks budaya Banjar.

Jurnal ilmiah, penelitian yang dilakukan oleh Nila Nur Andriani “Nilai-Nilai Pertunjukan *Madihin* Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau” (2021) Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis kualitatif. Adapun teknik dalam proses mengumpulkan kepentingan data melalui observasi di Kec. Tembilahan, wawancara suku banjar Kec. Tembilahan, dan dokumentasi-dokumentasi proses penelitian yang berlangsung di Kec. Tembilahan. Dilanjutkan dengan analisis data dengan cara mereduksi, display, pengambilan kesimpulan dan verifikasi data dari suku banjar Kec. Tembilahan. Hasil dari penelitian ini berupa nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan *Madihin* yaitu nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai tradisi, dan nilai estetika.

Berdasarkan tema penelitian yang di angkat oleh peneliti dengan tujuan mengetahui makna apa saja yang terkandung dalam kesenian tradisional *Madihin* (pakaian, syair, alat musik) di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan menggunakan perspektif komunikasi, maka dalam penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik untuk mengetahui makna dari simbol yang terdapat pada kesenian tradisional *Madihin*. Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik karena penelitian terhadap manusia tidak bisa dilakukan dengan cara yang sama seperti penelitian pada benda mati. Untuk melakukan penelitian mengenai manusia, peneliti harus memiliki empati pada subjek penelitiannya, terjun langsung ke dalam pengalaman subjek penelitiannya, dan berusaha memahami nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap individu. Peneliti menghindari penggunaan data kuantitatif dan statistik, dan menggunakan

pendekatan ilmiah melalui penggunaan riwayat hidup, otobiografi, studi kasus, buku harian, surat, dan wawancara non directive. Perhatian utama harus diberikan pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

2.2 Pengertian

2.2.1 Budaya dan Kebudayaan

Kata "budaya" memiliki akar kata dari Bahasa Sansekerta, yaitu "Buddhayah," yang secara harfiah berarti bentuk jamak dari "Budhi" (akal). Dalam konteks ini, budaya dapat diartikan sebagai segala hal yang terkait dengan akal atau pemikiran. Lebih lanjut, istilah budaya juga mencakup konsep "budi dan daya" atau daya yang berasal dari budi, Budaya, berasal dari Bahasa Sansekerta "Buddhayah," mencakup kemampuan cipta, rasa, dan karsa. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya sebagai suatu konsep yang merangkum pikiran, akal budi, hasil karya manusia, adat istiadat, atau sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Dengan kata lain, budaya tidak hanya terbatas pada aspek kreativitas manusia, melainkan juga melibatkan pemahaman atas norma dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam membentuk identitas masyarakat. Budaya mencerminkan warisan intelektual dan materiil yang berkembang seiring waktu, membentuk cara pandang dan tindakan manusia dalam suatu kelompok atau komunitas. Dengan kata lain, budaya melibatkan beragam aspek kehidupan manusia, termasuk nilai, norma, kepercayaan, dan praktik-praktik yang membentuk identitas suatu masyarakat atau kelompok.

Ada beberapa pengertian kebudayaan dari para ahli sebagai berikut :

1. Menurut Tylor, kebudayaan adalah suatu sistem yang sangat kompleks yang melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia. Ini mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan yang diperoleh oleh individu sebagai bagian dari masyarakatnya. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup seluruh pola pikir dan tingkah laku manusia dalam suatu kelompok.
2. Bronislaw Malinowski (1884-1942) mengartikan kebudayaan sebagai upaya manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya dan menjaga kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang dianggap terbaik. Pentingnya definisi ini adalah penekanannya pada hubungan antara manusia dan alam, yang dapat diterapkan secara lintas budaya.
3. Clifford Geertz, seorang antropolog terkenal, menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem yang teratur dari makna dan simbol. Simbol-simbol ini tidak hanya memiliki makna, tetapi juga diinterpretasikan untuk mengontrol perilaku, memberikan sumber informasi ekstrasomatik, memperkuat identitas individu, mengembangkan pengetahuan, dan membentuk cara bersikap.
4. Roger M. Keesing (1935-1993) membawa konsep makna kebudayaan lebih lanjut dengan dua pendekatan: adaptif dan ideasional. Pendekatan adaptif melibatkan pertarungan pikiran dan perilaku, sementara pendekatan ideasional memandang kebudayaan sebagai konteks pikiran semata. Ini memberikan sudut pandang yang lebih mendalam tentang dinamika kebudayaan.

Adapun Menurut J.J Honingmann, dikutip dari buku Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu :

1. Gagasan, yang juga dikenal sebagai sistem nilai budaya, adalah konsep abstrak yang menghuni pikiran setiap individu pendukung budaya. Gagasan ini tidak dapat langsung diraba atau difoto, tetapi mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat.
2. Perilaku, sebagai manifestasi dari gagasan atau ide, melibatkan tindakan konkret yang dapat diobservasi dan didokumentasikan. Ini mencakup berbagai tindakan sehari-hari, norma-norma sosial, dan praktik-praktik yang membentuk pola perilaku suatu komunitas.
3. Benda hasil budaya, yang juga disebut sebagai kebudayaan fisik, memiliki sifat konkret yang dapat diraba dan difoto. Ini mencakup struktur monumental seperti candi, piramida, menhir, serta benda-benda sehari-hari seperti alat rumah tangga, kapak perunggu, gerabah, dan lain sebagainya. Benda-benda ini memperkaya pemahaman kita tentang kehidupan dan pencapaian budaya suatu masyarakat.

2.2.2 Simbol

Pierce (2003), dalam konsep penggunaan simbol, menyatakan bahwa simbol dapat mengandung makna yang berbeda dalam konteks komunikasi. Meskipun pemaknaan simbol dapat bervariasi, namun seringkali menghasilkan arti yang sama sesuai dengan harapan pelaku komunikasi, mengacu pada unsur teori segitiga makna: simbol itu sendiri, satu rujukan atau sama dengan objek, dan rujukan.

Gretz (1992) memaparkan bahwa berbagai fenomena dalam kehidupan sosial masyarakat dapat diungkapkan melalui makna kultural. Dalam perspektif ini, kebudayaan diartikan sebagai pola-pola makna yang diwujudkan dan ditransmisikan melalui simbol-simbol. Proses ini memungkinkan manusia untuk berkomunikasi, melestarikan, serta mengembangkan pengetahuan dan sikap tertentu terhadap pengetahuan. Dengan menggunakan simbol, masyarakat di seluruh dunia merancang kehidupan mereka dengan memperhatikan makna dari berbagai simbol yang ada di sekitarnya.

Menurut Sobur dalam konteks komunikasi, konsep simbol sering kali diartikan sebagai lambang. Dalam pemahaman ini, simbol atau lambang merujuk pada suatu elemen yang digunakan untuk menunjukkan atau merepresentasikan sesuatu yang memiliki makna tertentu, dan hal ini didasarkan pada kesepakatan yang ada di dalam kelompok atau masyarakat (Sobur, 2003:157). Penggunaan lambang dalam komunikasi melibatkan beragam elemen, termasuk kata-kata yang membawa pesan variabel, perilaku yang bersifat nonvariabel, serta objek-objek yang memiliki makna yang telah disepakati bersama.

Dalam kamus Webster (1997), simbol didefinisikan dengan lebih rinci sebagai sesuatu yang menunjukkan, mewakili, atau memberikan kesan tentang suatu hal lainnya; yakni, suatu objek yang digunakan untuk mewakili konsep atau ide yang bersifat abstrak, contohnya merpati yang sering dianggap sebagai lambang perdamaian. Pengertian ini mencakup berbagai bidang seperti musik, matematika, dan kimia, menunjukkan bahwa simbol dapat bersifat sangat luas dan kontekstual.

2.2.3 Tradisional

Tradisi dapat diartikan sebagai kelangsungan dari benda material dan ide-ide yang berasal dari masa lampau, tetapi tetap ada dan tidak mengalami kerusakan atau kehancuran seiring berjalannya waktu (Dalimoenthe, 2021). Dalam perspektif ini, tradisi menjadi suatu warisan otentik atau peninggalan berharga dari masa lalu yang terus hidup dan memberikan dampak pada kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek. Warisan ini melibatkan unsur-unsur seperti nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, praktik-praktik, serta benda-benda fisik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan mempertahankan akar budaya suatu komunitas. Dengan demikian, tradisi bukan hanya merupakan warisan sejarah, tetapi juga dinamis dan terus berkembang seiring perjalanan waktu.

Tradisi tidak terjadi secara kebetulan atau tanpa disengaja. Sebaliknya, sering kali tradisi dipertahankan dengan sengaja dan diulang-ulang, menciptakan suatu pola yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam proses ini, tradisi berfungsi sebagai perekat sosial yang kuat, menghubungkan individu dengan masa lalu mereka, menciptakan kontinuitas, dan memberikan fondasi untuk identitas kelompok.

2.2.4 *Madihin*

Menurut penjelasan Seman (2008: 5), istilah "*Madihin*" berasal dari kata "mudah," yang merupakan jenis puisi lama dalam sastra Indonesia. *Madihin* sendiri adalah genre puisi rakyat anonim berbahasa Banjar yang bersifat hiburan. Dalam segi fisik, *Madihin* tampak serupa dengan syair, dengan setiap bait terdiri dari empat baris.

Namun, perbedaannya terletak pada sifatnya yang tidak bersifat naratif, tanpa kisah atau alur cerita sebagaimana yang dimiliki syair (Kawi, 1994: 3). *Pamadihinan*, sebagai salah satu sumber, menyatakan bahwa seni *Madihin* muncul dan berkembang di Desa Tawia, Kec. Angkinang, Kab. HSS, Kalsel (Wardani, 1999: 14).

Dalam *Madihin*, terdapat penggunaan syair dan pantun yang mengandung papadah atau nasihat, sindiran, dan elemen humor. Selain itu, *Madihin* juga menyelipkan unsur pendidikan dan pesan-pesan pembangunan, sambil memberikan kritik terhadap pemerintah dan masyarakat (Faridah, 2017: hlm. 95). Oleh karena itu, dalam tradisi *Madihin* terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang memberikan dimensi mendalam pada karya seni ini.

Madihin dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra lama yang lebih cenderung bersifat sastra lisan, di mana penyampaiannya lebih dominan secara lisan daripada dalam bentuk tertulis. Konsep sastra lisan, sebagaimana dijabarkan oleh Toelken (1979), mengacu pada bagian dari sastra yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas, tumbuh dan berkembang di lingkungan tertentu, dan umumnya disampaikan secara informal. Sifat lisan, komunal, dan informal dari sastra lisan membuatnya menjadi suatu bentuk sastra yang sulit untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang (halaman 2). Sastrowardoyo et al. (1983) menambahkan bahwa saat ini, sastra lisan menghadapi tantangan perkembangan yang lebih lambat dibandingkan masa lalu, disebabkan oleh longgarnya ikatan tradisional masyarakat dan kurangnya perhatian, terutama dari generasi muda, terhadap penggunaan sastra lisan dalam kehidupan sehari-

hari. Keadaan ini mencerminkan adanya pergeseran dalam nilai dan minat terhadap warisan sastra lisan di tengah-tengah perubahan sosial dan budaya.

Madihin, sebuah seni sastra lisan dalam kebudayaan Banjar, merupakan suatu bentuk kreativitas yang ditampilkan secara lisan di hadapan publik, di mana para seniman *Madihin* menghapalkan isi karya mereka dan menyampaikannya tanpa membaca teks. Metode penuturan ini melibatkan satu, dua, atau bahkan empat orang seniman *Madihin*, dikenal dalam bahasa Banjar sebagai *Pamadihinan*. Sebagaimana diuraikan oleh Anggraini Antemas dalam majalah Warnasari di Jakarta tahun 1981, diperkirakan tradisi penuturan *Madihin*, atau dikenal sebagai *baMadihinan* dalam bahasa Banjar, telah ada sejak masuknya agama Islam ke wilayah Kerajaan Banjar pada tahun 1526.

Pentas *Madihin* melibatkan kepiawaian seniman untuk mengingat dan menyampaikan puisi mereka dengan penuh semangat, seringkali dengan diiringi oleh musik atau alat musik tradisional untuk menambah nuansa keseniannya. Kesenian ini menjadi sarana ekspresi bagi para seniman untuk menyampaikan pesan-pesan, nasihat, sindiran, dan humor kepada penonton, menjadikannya bentuk seni yang bersifat hiburan sekaligus sarana penyampaian nilai-nilai sosial dan budaya.

Sejarah *Madihin* diyakini memiliki akar yang dalam, berhubungan dengan masuknya agama Islam ke Kerajaan Banjar. Ini mencerminkan bahwa *Madihin* tidak hanya sebuah seni hiburan semata, tetapi juga menjadi medium yang merefleksikan perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat Banjar seiring berjalannya waktu. Dengan tradisi penuturan yang telah berlangsung selama berabad-abad,

Madihin menjadi bukti hidup kekayaan warisan budaya dan kesenian yang patut dilestarikan.

Oleh karena itu, *Madihin* bukan hanya seni sastra lisan yang menghibur, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya Banjar. Keberlanjutan dan pemeliharaan tradisi ini tidak hanya mendukung warisan budaya lokal, tetapi juga memberikan pandangan yang dalam terkait dengan perkembangan sosial, sejarah, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Banjar.

2.2.5 Makna

Secara mendasar, makna sebenarnya bersifat subjektif dan terletak pada interpretasi individu. Ini sejalan dengan pandangan Mulyana (2010: 96-97), yang menyatakan bahwa makna sebenarnya terletak dalam pemikiran setiap individu, bukan pada lambang atau simbol itu sendiri. Ketika seseorang menyatakan bahwa kata-kata memiliki makna, sebenarnya mereka merujuk pada proses di mana kata-kata tersebut mendorong individu untuk memberikan makna berdasarkan pemahaman dan interpretasi mereka.

Brodbeck mengklasifikasikan makna menjadi tiga pola yang saling terkait. Pertama, terdapat makna referensial yang mengacu pada hubungan istilah dengan objek, pemikiran, ide, atau konsep yang diwakilinya. Dalam konteks ini, proses pemberian makna terjadi saat kita mengaitkan simbol dengan apa yang simbol tersebut representasikan. Kedua, terdapat makna yang menunjukkan signifikansi, yaitu sejauh mana suatu istilah terhubung dengan konsep-konsep lainnya. Ketiga, terdapat makna interpersonal, yang merujuk pada makna yang dimaksudkan oleh pengguna simbol dan

bersifat subjektif. Makna ini tidak dapat diuji secara empiris atau dicari referensi karena berada dalam pikiran individu yang menggunakan simbol tersebut (Sobur, 2009: 262). Dengan kata lain, makna simbol tidak hanya terkait dengan hubungan referensialnya, tetapi juga dengan signifikansi dan interpretasi subjektif yang diberikan oleh pengguna simbol.

Semiotika, yang berasal dari kata Yunani "semeion" yang artinya "tanda" atau "sign" dalam bahasa Inggris, merupakan cabang ilmu pengetahuan yang memfokuskan pada studi tentang sistem tanda dalam berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai makna. Ini mencakup elemen-elemen seperti kata-kata (bahasa), ekspresi wajah, isyarat tubuh, film, tanda, serta karya sastra yang melibatkan musik dan ekspresi budaya manusia secara umum (Littlejohn, 1996: 44). Keberadaan sistem tanda menjadi fundamental dalam dinamika komunikasi manusia, karena tanpanya, manusia tidak dapat melibatkan diri dalam proses komunikasi yang efektif satu sama lain. Dengan kata lain, semiotika membahas tentang cara tanda-tanda menciptakan makna dalam proses komunikasi dan bagaimana makna ini dipahami dan diinterpretasikan oleh manusia dalam konteks berbagai bentuk komunikasi.

Teori segitiga makna yang diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce (2009:158) menggambarkan suatu kerangka konseptual menyiratkan bahwa tanda sebagai suatu entitas fisik memiliki peran krusial dalam merepresentasikan sesuatu di luar dirinya. Peirce mengelompokkan tanda menjadi tanda yang muncul dari kesepakatan. Objek, yang juga dapat disebut sebagai acuan tanda, mengacu pada konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau hal yang ditunjukkan oleh tanda

itu sendiri (Iskandar, 2016:4). Sebaliknya, interpretan atau pengguna tanda merujuk pada konsep pemikiran dari individu yang menggunakan tanda. Interpretan membawa makna khusus atau pemahaman yang dimiliki oleh seseorang tentang objek yang ditunjukkan oleh tanda tersebut. Dalam konteks semiosis, yang merupakan proses pembentukan makna dari tanda saat digunakan dalam komunikasi, pemahaman teori segitiga makna Peirce memberikan dasar untuk menjelaskan dinamika kompleks proses komunikasi dan bagaimana makna dihasilkan melalui interaksi antara tanda, objek, dan interpretan. Konsep ini membuka cakrawala pemahaman tentang konstruksi makna dalam konteks komunikasi.

Roland Barthes, seorang teoretikus sastra, mengemukakan pandangan bahwa bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu pada suatu periode waktu tertentu (dalam Sobur, 2013: 63). Barthes menganalisis bahasa dengan memfokuskan pada tiga aspek pokok, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Makna denotatif merujuk pada makna yang secara jelas terlihat atau dapat diamati, merupakan makna yang sesungguhnya. Di sisi lain, makna konotatif atau tingkat kedua mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut, melampaui makna langsungnya. Berbeda lagi dengan konsep mitos, yang berkembang dalam pemikiran masyarakat karena dipengaruhi oleh faktor sosial atau budaya, dengan mempertimbangkan dan mengaitkan antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda-tanda yang terkandung dan tersirat dalam hal tersebut (konotatif). Dengan demikian, Barthes menggambarkan bahwa bahasa memiliki dimensi lebih dari sekadar alat komunikasi, melibatkan struktur dan

simbolisme yang mencerminkan kompleksitas masyarakat dan budaya tempat bahasa itu digunakan.

Dalam perspektif Saussure, konsep penanda dan petanda dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, mirip dengan hubungan dua sisi dari sehelai kertas. Teori semiotika strukturalisme Saussure menitikberatkan pada penggunaan sistem bahasa yang dianggap sebagai kesepakatan bersama oleh semua pengguna bahasa. Menurut penjelasan Sobur dalam Fanani (2013), penanda (*signifier*) merujuk pada aspek material yang membawa makna, sementara petanda (*signified*) merujuk pada aspek mental yang menyiratkan makna atau pesan yang terdapat dalam pikiran kita. Dengan kata lain, penanda dan petanda saling berkaitan untuk membentuk tanda yang membawa arti. Saussure menekankan pentingnya hubungan antara penanda dan petanda dalam membentuk arti dan bagaimana arti itu dihasilkan melalui konvensi atau kesepakatan bersama di dalam suatu masyarakat yang menggunakan sistem bahasa.

Ferdinand de Saussure membawa kontribusi penting dalam pemahaman bahasa melalui konsep sinkronik dan diakronik. Sinkronik merupakan telaah bahasa yang mempelajari bahasa dalam suatu kurun waktu tertentu, memberikan gambaran bahasa pada suatu titik tertentu dalam sejarahnya. Di sisi lain, diakronik merupakan analisis yang memeriksa perkembangan bahasa dari waktu ke waktu, melacak perubahan dan evolusi yang terjadi sepanjang sejarah penggunaannya.

Dalam pandangan Saussure, terdapat dua dimensi penting dalam analisis bahasa, yaitu sintagmatik dan paradigmatis. Sintagmatik menjelaskan hubungan antar unsur dalam suatu konsep linguistik yang teratur, seperti urutan kata dalam kalimat.

Sementara itu, paradigmatik menjelaskan hubungan antar unsur yang tidak teratur, seperti penggantian kata atau bentuk bahasa dengan yang sejenis. Analisis semiotika Saussure, yang diterapkan oleh peneliti seperti Amalia et al. (2019), memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap makna dan struktur bahasa melalui penelusuran hubungan dan interaksi antar elemen dalam sistem tanda.

Dalam konteks penerapan model analisis semiotika Saussure oleh peneliti, interpretasi makna dilakukan melalui proses sintagmatik dan paradigmatik, di mana pengkajian dilakukan pada susunan dan hubungan unsur-unsur dalam teks atau objek penelitian. Penelitian semiotika yang hasilnya berasal dari interpretasi pendekatan semiotika Saussure membuka pintu untuk mendalaminya lebih lanjut, memberikan wawasan yang kaya terhadap konstruksi makna dan struktur bahasa dalam berbagai konteks.

2.2.6 Pesan

Pesan sebagai unsur integral dalam proses komunikasi, memiliki peran sentral dalam mentransmisikan informasi, ide, atau emosi dari pengirim kepada penerima. Hafied Cangara, dalam karyanya "Pengantar Ilmu Komunikasi," mendefinisikan pesan dalam konteks komunikasi sebagai elemen yang dikomunikasikan oleh pengirim kepada penerima. Proses penyampaian pesan dapat terjadi melalui berbagai metode, termasuk komunikasi langsung tatap muka atau melalui berbagai media komunikasi. Pesan dapat memuat berbagai jenis informasi, mulai dari ilmu pengetahuan, hiburan, nasihat, hingga propaganda. Oleh karena itu, pesan berperan penting dalam membentuk

persepsi dan pemahaman antara pihak yang berkomunikasi serta dapat memengaruhi sikap dan perilaku penerima pesan.

Effendy (1993) menyumbangkan pandangannya bahwa pengertian pesan dapat diterjemahkan dari bahasa asing "message," yang mengindikasikan lambang yang memiliki makna. Dalam konteks komunikasi, pesan adalah lambang-lambang yang membawa pikiran atau perasaan komunikator. Dengan kata lain, pesan merupakan representasi dari gagasan atau ide yang diwujudkan dalam bentuk lambang-lambang yang dapat dipahami oleh penerima.

Menurut Schramm, penciptaan daya tarik dalam pesan membutuhkan perancangan yang cermat serta penyampaian yang efektif. Hal ini sebaiknya didasarkan pada usaha untuk membangkitkan kebutuhan pribadi dan memberikan saran tentang cara-cara memenuhi kebutuhan tersebut (Effendy, 1985). Dalam konteks ini, daya tarik pesan tidak hanya bergantung pada konten pesan itu sendiri, tetapi juga pada kemampuan komunikator untuk memahami dan meresapi kebutuhan pribadi yang mendasari perilaku komunikan. Erat kaitannya dengan dorongan dari penerima pesan (Rakhmat, 1993). Pemahaman mendalam terhadap motif dan kebutuhan pribadi menjadi kunci dalam menciptakan pesan yang memiliki daya tarik efektif.

Dengan demikian, pesan yang berhasil menciptakan daya tarik tidak hanya memperhatikan aspek informatif, tetapi juga merangkul dimensi emosional dan motivasional komunikan. Komunikator perlu memiliki wawasan yang kuat terkait dengan kebutuhan, keinginan, dan motivasi audiensnya agar pesan yang disampaikan dapat lebih persuasif dan memiliki dampak yang signifikan. Daya tarik pesan bukan

hanya tentang bagaimana pesan tersebut disusun secara logis, tetapi juga sejauh mana pesan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan merangsang tindakan yang diinginkan oleh penerima pesan.

2.2.7 Kesenian

Seni, menurut Sumanto (2006:5), merujuk pada hasil atau proses kreatif dan gagasan manusia yang memanfaatkan kemampuan terampil, daya kreasi, kepekaan indra, kepekaan emosional, dan kecerdasan pikiran untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki daya tarik estetika, keterpaduan, nilai seni, dan elemen lainnya. Proses penciptaan karya seni melibatkan kemampuan kreatif yang terampil, tergantung pada jenis seni yang dibuat oleh seniman. Karya seni yang ada saat ini menunjukkan keragaman dalam bentuk kreasi seni, proses dan teknik berkarya, serta berbagai media yang digunakan untuk ekspresi seni tersebut. Hal ini mencerminkan keanekaragaman dan kompleksitas dalam dunia seni yang terus berkembang (Sumanto, 2006:5).

Kesenian membentuk suatu kompleksitas yang mencakup ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dalam konteks masyarakat. Ini melibatkan berbagai aktivitas dan pola tindakan manusia yang membentuk benda-benda hasil karya manusia. Seni dan budaya saling terkait, dan seni sering kali dihubungkan dengan aspek keindahan atau elemen-elemen yang menarik, memberikan pengalaman estetis dan kepuasan. Dalam kehidupan sehari-hari, seni memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat dan dapat memberikan nilai tambah kepada individu dan kelompok masyarakat (Koentjaraningrat, 2007:53).

Seni sebagai bagian integral dari sistem budaya memuat sejumlah ide untuk proses kreatif, norma-norma yang membantu memahami konsep keindahan dalam seni, serta memiliki tujuan tertentu dalam penciptaan karya seni. Kesenian rakyat, yang merupakan bagian dari tradisi seni, cenderung diwariskan melalui generasi, mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan dalam dinamika masyarakat. Di sisi lain, seni budaya melibatkan keahlian dalam mengekspresikan ide dan estetika, melibatkan keterampilan dan imajinasi untuk menciptakan pandangan yang indah terhadap objek, suasana, atau karya seni. Kontribusinya dapat dilihat dalam menciptakan dan memperkaya pandangan masyarakat, mendukung peradaban yang lebih maju (Sulastianto, 2001:64).

2.3 Landasan Teoritik

2.3.1 Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah suatu kerangka pemahaman dalam ilmu komunikasi yang menekankan bahwa manusia terlibat dalam proses berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes yang menekankan bahwa interaksi simbolik memperlihatkan bagaimana manusia, secara bersama-sama dengan orang lain, menciptakan suatu dunia simbolik. Dalam konsep ini, simbol-simbol diartikan sebagai lambang atau tanda yang digunakan untuk merujuk pada makna tertentu. Lebih lanjut, teori ini membahas bagaimana dunia simbolik yang diciptakan oleh manusia saling mempengaruhi dan membentuk perilaku mereka. Dengan kata lain, manusia

tidak hanya menerima makna dari simbol-simbol tersebut, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses memberikan makna kepada simbol-simbol tersebut melalui interaksi sosial (West & Turner, 2008:96).

2.3.2 Teori Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu “Semion” yang berarti Tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (sign). Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena Bahasa.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2014:15). Teori Semiotika, yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dan dikembangkan oleh Roland Barthes, berfokus pada analisis simbol dan tanda dalam komunikasi serta bagaimana mereka menghasilkan makna (Umanailo, 2020).

2.3.3 Teori Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya merupakan pertukaran pesan yang dilakukan dua orang atau kelompok dengan latar belakang yang berbeda kebudayaan. Dalam penyampaian pesan yang akan terjadi pada komunikator dan komunikan biasanya dihadapkan pada kesalahan pemaknaan pesan, karena masing-masing individu memiliki karakteristik dan kebudayaan yang tidak sama, maka dari itu bisa menjadikan pemikiran yang berbeda pula. Bukan hanya itu saja tetapi hal itu juga menentukan cara kita dalam melakukan pertukaran pesan dan ide kita yang dipengaruhi oleh berbagai aspek yaitu, bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Teori Komunikasi Budaya dapat membantu dalam memahami bagaimana elemen-elemen seperti intro, *hadian*, dan syair spontan dalam pembukaan pertunjukan membawa makna dan pesan yang dalam pada konteks budaya (Utami, 2015).

2.4 Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengonsep batasan studi kualitatif, sekaligus mengelola penelitian agar dapat memilih data yang relevan dan mengesampingkan yang tidak relevan, sejalan dengan pandangan Moleong (2010). Secara khusus, penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, yang juga sering disebut sebagai metode naturalistik. Metode ini dipilih karena memungkinkan penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah, menciptakan lingkungan yang sesuai dengan situasi sebenarnya, dan tidak melibatkan manipulasi dari peneliti, sesuai dengan

definisi dari Sugiyono (2012:1). Pendekatan naturalistik ini memberikan kemungkinan untuk memahami fenomena atau kejadian secara mendalam dan kontekstual.

Fokus penelitian pada makna simbol budaya pada kesenian tradisional (pakaian, syair, alat musik) *Madihin* di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan demikian indikator yang menjadi pegangan peneliti untuk mengungkapkan hal tersebut diatas diantaranya adalah mengetahui makna yang terkandung dalam Simbol Budaya Banjar pada Kesenian Tradisional *Madihin* (pakaian, syair, alat musik) di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

2.5 Basis Teori

Peneliti menggunakan basis teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik merupakan teori yang berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek (Machmud, 2017). Teori interaksi simbolik merupakan teori yang didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat (Richard West, 2008).

Dalam teori interaksi simbolik, terdapat beberapa versi dari para ahli yang telah mengembangkan teori ini, salah satunya adalah Herbert Blumer yang mengembangkan gagasan dari George Herbert Mead. Blumer menjelaskan bahwa interaksi simbolik merupakan teori yang menunjukkan sifat khas dari interaksi yang dilakukan antar manusia (Afdhilah, 2019). Dalam teori interaksi simbolik, terdapat tiga asumsi yang mendasari tindakan manusia oleh Blumer, antara lain:

1. *Human being act toward things on the basis of their meanings that the things have for them.* Asumsi ini menekankan bahwa manusia bertindak terhadap

sesuatu baik itu berupa benda, fenomena, atau peristiwa berdasarkan makna-makna yang terkandung dalam benda, fenomena atau peristiwa tersebut.

2. *The meanings of this arises out of the social interaction one has with one's fellows.* Asumsi ini menekankan bahwa sebuah makna muncul atau dilahirkan dari suatu proses interaksi sosial yang dilakukan individu dengan individu lain. Lahir dari proses negosiasi melalui bahasa yang kemudian membuat simbolisasi bahasa tersebut hidup.
3. *The meanings of things are handled in and modified through an interpretative process used by the person in dealing with the things he encounters.* Asumsi ini menekankan bahwa makna dikelola, dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang digunakan oleh individu dengan tanda-tanda yang ditemukan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.

Tentang relevansi dan urgensi makna, Blumer (1969) dalam (Edi Santoso, Teori Komunikasi , 2010) memiliki asumsi bahwa manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, makna merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan antar manusia, makna dimodifikasi dalam proses interpretatif.

Teori interaksi simbolik, mengasumsikan bahwa proses komunikasi ketika individu saling berbagi makna melalui simbol-simbol (Kusnendar, 2022). Teori interaksi simbolik dapat didasarkan pada premis-premis berikut ini (Kusnendar, 2022):

- a. Individu, seorang individu akan merespon suatu situasi simbolik. Hal tersebut termasuk respon mereka terhadap lingkungan baik objek fisik maupun objek sosial.
- b. Makna, makna merupakan produk yang dihasilkan dari proses interaksi sosial yang dilakukan.
- c. Tindakan, makna yang kemudian diinterpretasikan oleh individu dapat berubah seiring berjalannya waktu, dipengaruhi oleh perubahan situasi yang ditemukan pada saat proses interaksi sosial.

2.6 Asumsi Dasar

Asumsi atau keyakinan dasar dalam penelitian ini mencerminkan pandangan awal bagi penelitian lebih lanjut. Asumsi dasarnya adalah bahwa *Madihin*, sebagai bentuk seni tradisional di Kalimantan Selatan, memiliki makna yang terkait dengan kearifan lokal, pesan moral, dan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Asumsi ini menjadi landasan bagi penelitian untuk lebih mendalam dan menggali makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam *Madihin*, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusinya terhadap budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengonfirmasi atau mengoreksi asumsi dasar ini melalui analisis yang mendalam terhadap *Madihin*.